

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengendalikan diri dan lingkungan, menjadi tau bagaimana cara keadaan sekitar bekerja. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam kualitas dan peradabannya. Pendidikan bukan hanya kegiatan yang sederhana melainkan kegiatan yang dinamis, bergerak secara aktif dan mengalami perkembangan. Motivasi belajar setiap orang, bisa jadi tidak sama tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau perolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹ Bimbingan yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya. Untuk menjadi dewasa yang dimaksud adalah dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dalam Badrudin dinyatakan bahwa: “Pendidikan dalam usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RaaGrafind Persada, 2006), hlm 1.

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”² Dalam pendidikan ada yang namanya proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang diajar guna mengembangkan potensi diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia diperlukan standar yang perlu dicapai dalam kurun waktu tertentu di dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan dapat berupa tujuan ideal, tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan rencana strategis yang terlihat dengan keadaan waktu tertentu.³ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, diperlukan standar yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu agar tujuan pendidikan kita dapat tercapai. Mengembangkan tujuan pendidikan dapat berupa tujuan ideal, tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan rencana strategis yang terlihat dalam kondisi waktu tertentu. Tercapainya tujuan pendidikan dengan kondisi waktu tertentu menjadi harapan pentingnya bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Meskipun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggungjawab pendidikan anaknya kepada sekolah.⁴ Dengan fasilitas dan pengajar yang ahli dalam bidangnya, serta teman yang membuat anak memiliki jiwa sosial. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah tempat yang tepat bagi orang tua menyerahkan

² Badruddin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 1.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 75.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafind Persada, 2006), 48.

tanggung jawab pendidikan anaknya ditengah kesibukan kerja mereka masing-masing.

Upaya mendapatkan pendidikan salah satunya adalah di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik anak didik yang biasa disebut siswa atau murid dalam pengawasan para pengajar atau guru. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk proses belajar mengajar, yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenjang, mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA hingga perguruan tinggi.

Sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menerima siswa dan memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan tingkatan, jurusan, dan lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah sebagai sarana untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik supaya menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat atau hasil dari pengalaman masa lalu. Belajar juga merupakan upaya, adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Kegiatan belajar untuk peserta didik sekolah menengah pertama berbeda dengan kegiatan belajar untuk orang dewasa.⁵ Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang permanen yang didapatkan menurut pengalaman masa lalu. Dari hal-hal yang terjadi di masa lalu, seseorang dapat belajar dari apa-apa yang telah terjadi supaya

⁵ Raini Yadi, *JMBK*, Vol 2, No. 1. "Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Peserta Didik," 106.

memperbaiki apa-apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kegiatan belajar anak didik sekolah menengah tidak sinkron menggunakan aktivitas belajar orang dewasa.

Menurut Gagne dalam Sifa Siti Mukrimah, belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan-perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.⁶ Relevan dengan ini, belajar adalah proses perubahan dari buruk menjadi baik serta dari tidak tahu menjadi tahu. Sebuah hasil yaitu perubahan dari proses belajar akibat latihan yang memang disengaja, bukan akibat refleksi atau perubahan yang tidak disengaja.

Bersamaan dengan itu, dapatlah dikatakan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Sekaligus dapat juga dikatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jasmani, mental dan jasmani menuju perkembangan seseorang secara menyeluruh, yaitu meliputi unsur kreativitas, pengamatan dan kesadaran, alam emosional dan spiritual.

Menurut Oemar Hamalik dalam Harbeg Masni, motivasi merupakan suatu hal yang mendorong timbulnya suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang dikehendaki, dan menentukan cepat atau lambatnya suatu

⁶ Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: 2014), 33.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT raja Grafind Persada, 2011), 21.

perubahan itu.⁸ Pada proses pembelajaran, semua siswa harus memiliki motivasi yang diperlukan untuk mendorong semangat belajar siswa. Motivasi adalah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin.

Perilaku belajar berkaitan erat dalam membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi belajar.⁹ Dalam proses belajar, motivasi belajar sangat diperlukan karena orang tanpa motivasi belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar setiap orang, bisa jadi tidak sama. Tergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Semakin tinggi tujuan belajar maka semakin besar motivasi, semakin besar motivasi belajar maka semakin kuat aktivitas belajarnya.

Siswa tentunya tidak selamanya memiliki motivasi kuat dalam hal belajar. Pasti ada saatnya siswa tidak memiliki motivasi atau yang biasa disebut demotivasi. Demotivasi adalah kebalikan dari motivasi, jika motivasi diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, maka demotivasi adalah kondisi ketika seseorang tidak memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu yang mengakibatkannya menjadi tidak bersemangat dan cenderung seperti kehilangan arah.¹⁰ Demotivasi adalah kebalikan dari motivasi, jika motivasi didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu, demotivasi adalah kondisi ketika seseorang tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat seseorang tidak termotivasi dan cenderung tersesat.

⁸ Harbeg Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Dikdaya* 5, no. 1 (April, 2015): 38.

⁹ *Ibid*, 39.

¹⁰ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Humaniora Utama Press), 100.

Demotivasi yang terjadi pada siswa di sekolah biasanya adalah demotivasi belajar, yaitu seperti tujuan awal siswa sekolah adalah untuk belajar, maka demotivasi yang terjadi mengenai belajar. Hilangnya motivasi/demotivasi untuk belajar adalah sebuah fenomena yang harus segera dihilangkan. Berhubung tujuan utama dari proses belajar di sekolah adalah keberhasilan siswa memahami berbagai macam pengetahuan yang disampaikan pengajar, maka sangatlah berpengaruh sebuah semangat belajar bagi siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMP Negeri 7 Pamekasan, yakni sekolah menengah pertama yang terletak di antara pedesaan dan kota, begitu pun siswa yang bersekolah di sekolah tersebut berasal dari desa dan kota. Terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar atau biasa disebut demotivasi. Diantaranya siswa yang tidak tahu harus apa saat diberi tugas oleh guru, tidak tahu menahu tentang jadwal mata pelajaran, bingung dengan dirinya sendiri, main sesuka hati, serta tidak memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini selain merugikan dirinya sendiri, juga mempersulit guru/pendidik saat mengoperasikan kelasnya.

Yang terjadi di lapangan, guru/pendidik tidak mengetahui penyebab dan apa yang sedang dialami siswa. Motivasi belajar siswa sangat penting dimiliki untuk menunjang prestasi belajar siswa. Fenomena demotivasi siswa sangat perlu untuk diangkat ke permukaan supaya guru/pendidik mengerti akan fenomena tersebut, sehingga tau apa yang harus dilakukan selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan fenomena demotivasi pada siswa dengan judul penelitian ini yaitu “Studi Fenomenologi Demotivasi Belajar Siswa di SMPN 7 Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran demotivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan?
2. Apa saja faktor yang menjadi penyebab demotivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan?
3. Bagaimana peran guru BK dalam mengurangi demotivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran demotivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi penyebab demotivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengurangi demotivasi belajar siswa di SMP Negeri 7 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan teori-teori yang sudah ada merupakan harapan dari penelitian ini. Harapan selanjutnya yaitu untuk menjadi tambahan bahan wawasan mengenai demotivasi belajar siswa dan cara menanganinya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Suksesnya penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti untuk mencari tau mengenai demotivasi belajar siswa dari segi faktor serta cara menanganinya.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan tambahan pengetahuan bagi Mahasiswa. Baik sebagai tambahan referensi atau perbandingan penelitian yang memiliki kesamaan.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang demotivasi belajar siswa.

d. Bagi SMP Negeri 7 Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan referensi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah agar lebih memperhatikan metode dan pendekatan yang tepat untuk mengurangi demotivasi belajar siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau perbandingan untuk penelitian yang memiliki keasamaan.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini, sehingga pembaca diharapkan memahami apa yang ingin peneliti sampaikan dan pemahaman pembaca sama dengan pemahaman peneliti yang disampaikan. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dan sebagainya.
2. Demotivasi adalah kebalikan dari motivasi, yaitu keadaan seseorang yang tidak memiliki dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.
3. Belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan berupa tingkah laku dan pengetahuan.
4. Demotivasi belajar adalah kondisi yang terjadi ketika seseorang mulai kehilangan motivasi untuk belajar.
5. Siswa adalah sebutan terhadap orang yang menempuh pendidikan di sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti melakukan kajian penelitian terdahulu yang berfungsi untuk membantu dalam menyajikan materi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sebagai analisis perbedaan atau persamaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang diteliti saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan demotivasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Bagus Setiawan berjudul “Upaya Meningkatkan Rendahnya Motivasi Mengikuti Proses Pembelajaran di Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Unggaran Tahun Ajaran 2012/2013.”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:¹¹

- a) Fenomena pada siswa kelas VIII A SMP Islam Unggaran tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan kurangnya motivasi saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu siswa sering merasa bosan, tidak memperhatikan pelajaran dari guru, mengganggu teman saat pelajaran, bermain handphone secara diam-diam. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.
- b) Kesimpulan penelitian ini adalah motivasi mengikuti proses pembelajaran di kelas kelas VIII A SMP Islam Unggaran tahun ajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan sebaik-baiknya untuk membantu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
- c) Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang permasalahan motivasi dalam pembelajaran, namun penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok upaya meningkatkan rendahnya motivasi. Perbedaan lain dari keduanya terletak pada jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen sedangkan jenis penelitian peneliti adalah kualitatif.

¹¹ Aditya Bagus Setiawan, "Upaya Meningkatkan Rendahnya Motivasi Mengikuti Proses Pembelajaran di Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP Islam Unggaran Tahun Ajaran 2012/2013" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Zumaroh Hasanah berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiever Melalui Layanan

Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang.”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:¹²

- a) Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VA SD Negeri Pekunden Semarang ada beberapa siswa underachiever yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar mereka. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar.
- b) Simpulan dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa underachiever dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat. Saran yang diberikan adalah hendaknya di SD Negeri Pekunden ada guru bimbingan konseling yang dengan khusus mengurus perkembangan siswa, karena guru kelas saja tidak cukup dan kurang berkompeten dalam menangani permasalahan siswa.
- c) Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang permasalahan motivasi dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling, sedangkan jenis penelitian peneliti adalah kualitatif. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar.

¹² Ayu Zumaroh Khazanah, “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa SD Negeri Pekunden Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013)